



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) BERBANTUAN LKPD TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPA SMP**

**Aulia Salsabila<sup>1</sup> & Rusdianto<sup>2\*</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Nomor 37, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

\*Email: [rusdianto@fkip.unej.ac.id](mailto:rusdianto@fkip.unej.ac.id)

Submit: 30-01-2026; Revised: 15-02-2026; Accepted: 17-02-2026; Published: 02-04-2026

**ABSTRAK:** Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran IPA, namun pada tingkat SMP masih tergolong rendah, karena proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa dan melatih kemampuan berpikir secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran IPA. Penelitian menggunakan metode *quasy experiment* dengan desain *posttest-only control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 2 Maesan, Bondowoso, Jawa Timur, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Data dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *Creative Problem Solving*, Kemampuan Pemecahan Masalah, LKPD, Pembelajaran IPA.

**ABSTRACT:** *Problem-solving skills are an important competency in science learning, but at the junior high school level it is still relatively low, because the learning process has not fully involved students actively. This condition requires the application of a learning model that is able to encourage student involvement and train thinking skills systematically. This study aims to analyze the effect of the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model assisted by Student Worksheets (LKPD) on the problem-solving ability of junior high school students in science learning. The study used the quasy experiment method with a posttest-only control group design. The subject of the study was grade VII students of SMPN 2 Maesan, Bondowoso, East Java, who were selected using the purposive sampling technique. The research instrument is in the form of a description test that is prepared based on indicators of problem-solving ability which includes understanding problems, planning solutions, implementing plans, and re-checking. Data were analyzed using inferential statistical analysis. The results showed that the average problem-solving ability of students in the experimental class was in the high category, while the control class was in the medium category. The results of the analysis showed a significant difference between the two classes. Thus, it can be concluded that the application of the Creative Problem Solving (CPS) model assisted by Student Worksheets (LKPD) has a significant effect on students' problem-solving ability in science learning.*

**Keywords:** *Creative Problem Solving, Problem-Solving Ability, Student Worksheet, Science Learning.*



**How to Cite:** Salsabila, A., & Rusdianto, R. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA SMP. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 670-677. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1086>



*Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan* is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang SMP menerapkan pendekatan berbasis masalah, dimana pada proses pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi. Tujuan utama pembelajaran IPA adalah mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa, sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep ilmiah secara benar dan logis (Wafiyah *et al.*, 2025). Melalui pembelajaran IPA, siswa diarahkan untuk memahami fenomena alam yang tidak hanya sebagai kumpulan konsep, tetapi sebagai hasil dari proses ilmiah yang melibatkan pengamatan, pengukuran, pengelompokan, menarik simpulan, serta pengujian hipotesis (Masruah *et al.*, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran IPA, karena mencakup kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan langkah-langkah pemecahan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh secara sistematis dan efektif (Kurniawan *et al.*, 2019). Pembelajaran IPA tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga menekankan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam di kehidupan sehari-hari (Rahmatiya & Miatun, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPA diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, serta keterampilan pemecahan masalah siswa secara berkelanjutan (Siskayanti *et al.*, 2022; Taqwan, 2019).

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian yang runtut dan logis akibat pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Hambatan umumnya muncul pada tahap merencanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Menurut Nengsih *et al.* (2023), kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori rendah, khususnya pada indikator “memeriksa kembali” yang hanya mencapai 5,6%. Penelitian Permatasari *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa SMP hanya sebesar 24,68%.

Berangkat dari permasalahan tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA SMP, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah secara sistematis dan kreatif, melalui kegiatan mengidentifikasi permasalahan, menghasilkan berbagai



alternatif solusi, memilih solusi yang paling tepat, serta mengevaluasi hasil penyelesaian secara logis dan ilmiah (Herviana *et al.*, 2020). Namun, penelitian terkait penerapan CPS sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau kemampuan berpikir kreatif siswa, sementara kajian yang secara khusus menelaah kemampuan pemecahan masalah dengan indikator yang terstruktur masih terbatas. Keterkaitan antara tahapan CPS dan proses pemecahan masalah siswa juga belum dijelaskan secara komprehensif. Integrasi CPS dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam penelitian sebelumnya juga belum optimal, karena LKPD umumnya digunakan sebagai lembar latihan dan belum dirancang untuk memfasilitasi setiap tahapan CPS secara sistematis. Di sisi lain, penelitian CPS pada konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian empiris mengenai penerapan model CPS berbantuan LKPD terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pembelajaran IPA.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain, karena secara eksplisit menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pemecahan masalah. CPS tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi menekankan proses berpikir siswa dalam mendesain suatu penemuan, mengembangkan ide secara kreatif, serta menyelesaikan permasalahan secara realistis. Pembelajaran pemecahan masalah perlu melatih siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, serta mampu menghadapi permasalahan nyata secara sistematis (Lucky & Julyanti, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran IPA harus menggunakan model teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam mengonstruksi konsep yang diajarkan melalui kegiatan mengamati, menanya, menyelidiki, dan merefleksi. Pemahaman yang dibangun secara aktif ini memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep dengan situasi nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Karlina *et al.*, 2023).

Tahapan dalam model *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki relevansi yang kuat dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Model CPS memiliki beberapa tahapan, yaitu: *objective finding*, *fact finding*, *problem finding*, *idea finding*, *solution finding*, dan *acceptance finding*. Pada tahap *objective finding*, siswa diarahkan untuk memahami tujuan dan konteks permasalahan yang sejalan dengan indikator memahami masalah. Tahap *fact finding* dan *problem finding* melatih siswa mengidentifikasi informasi yang relevan serta merumuskan masalah secara jelas, sehingga mendukung kemampuan merencanakan penyelesaian. Selanjutnya, tahap *idea finding* dan *solution finding* mendorong siswa menghasilkan berbagai alternatif solusi dan memilih solusi yang paling tepat, yang berkaitan dengan indikator melaksanakan rencana pemecahan masalah. Tahap akhir, yaitu *acceptance finding* melatih siswa mengevaluasi dan memeriksa kembali hasil penyelesaian yang telah dilakukan. Dengan demikian, setiap tahapan CPS secara sistematis mendukung pengembangan indikator



kemampuan pemecahan masalah siswa (Karlina *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CPS dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berperan penting sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) secara sistematis (Meidina *et al.*, 2024). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang untuk memfasilitasi setiap tahapan CPS dengan menyediakan arahan kegiatan yang membantu siswa memahami tujuan pembelajaran, mengidentifikasi fakta dan masalah, mengembangkan alternatif solusi, hingga mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Sari *et al.*, 2020). Melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), aktivitas belajar siswa menjadi lebih terstruktur, karena siswa memperoleh panduan yang jelas dalam melakukan pengamatan, diskusi, penyelidikan, dan penyelesaian tugas secara bertahap. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik melalui kerja individu maupun kelompok, sehingga siswa lebih terarah dalam proses berpikir, berani mengemukakan ide, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran IPA.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Maesan, Bondowoso, Jawa Timur, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *posttest-only control group design*. Penggunaan desain *posttest-only control group design* dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan pembelajaran tanpa memberikan *pre-test*, sehingga dapat menghindari efek latihan dan bias yang dapat muncul akibat pemberian tes awal (Rosselyne *et al.*, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah total 49 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesamaan rata-rata nilai ulangan harian siswa, sehingga diperoleh satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan 26 siswa dan satu kelas sebagai kelas kontrol dengan 23 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran *direct instruction*.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan dan validasi perangkat pembelajaran serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan perlakuan pembelajaran sesuai dengan desain penelitian pada masing-masing kelas. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada kedua kelas menggunakan instrumen yang sama. Instrumen penelitian berupa tes uraian yang disusun berdasarkan empat indikator kemampuan pemecahan masalah. Analisis data meliputi uji normalitas



menggunakan *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas menggunakan *Levene test*, serta uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney U*, karena salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 27.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari hasil nilai *post-test* dalam bentuk uraian 8 butir soal. Indikator kemampuan pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

**Tabel 1. Data Kemampuan Pemecahan Masalah.**

Komponen	Post-test	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	26	23
Nilai Tertinggi	96.8	81.2
Nilai Terendah	40.6	31.2
Rata-rata	79	58.4
Standar Deviasi	16.1	10.5

Tabel 1 memperlihatkan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen mencapai nilai 79 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata dengan nilai 58,4 yang termasuk dalam kategori sedang.

**Tabel 2. Data Kemampuan Pemecahan Masalah per Indikator.**

Aspek Kemampuan Pemecahan Masalah	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
Memahami Masalah	84.6	Sangat Tinggi	59.2	Sedang
Merencanakan Penyelesaian	80.8	Sangat Tinggi	58.2	Sedang
Melaksanakan Rencana	78.8	Tinggi	50.5	Sedang
Memeriksa Kembali Hasil	71.6	Tinggi	65.8	Tinggi

Tabel 2 menyajikan perbandingan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan empat aspek, yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor lebih tinggi pada seluruh aspek, sehingga secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

**Tabel 3. Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah.**

Hasil	Shapiro-Wilk
	Sig.
Kelas Eksperimen	0.009
Kelas Kontrol	0.413

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas data menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen *Uniform Resource Locator*: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera> 674



sebesar 0,009, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,413. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas menyatakan bahwa data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pada kelas kontrol memenuhi asumsi normalitas, karena memiliki nilai signifikansi di atas batas yang ditetapkan. Sebaliknya, data pada kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas, karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.

Uji selanjutnya adalah uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa tidak seluruh data berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik *non-parametrik Mann-Whitney U*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria keputusan, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, dan diterima apabila Sig.  $\geq$  0,05.

**Tabel 4. Uji Post-test Kemampuan Pemecahan Masalah.**

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Post-test</i>	<i>Based on Mean</i>	2.708	1	47	.106
	<i>Based on Median</i>	2.079	1	47	.156
	<i>Based on Median and with Adjusted df</i>	2.079	1	42.733	.157
	<i>Based on Trimmed Mean</i>	2.401	1	47	.128

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji homogenitas varians data *post-test* menggunakan uji *Levene* menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan *based on mean* sebesar 0,106. Nilai signifikansi pada seluruhnya menunjukkan di atas 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas menyatakan bahwa data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam pengujian statistik selanjutnya.

**Tabel 5. Uji Mann-Whitney U.**

<i>Test Statistics</i>	
<b>Kemampuan Pemecahan Masalah</b>	
<i>Mann-Whitney U</i>	87.000
<i>Wilcoxon W</i>	363.000
<i>Z</i>	-4.254
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	< 0.000

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney U*, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CPS berbantuan LKPD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meidina *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa model CPS memiliki



dampak signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Temuan ini semakin memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kualitas proses berpikir kritis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta hasil uji *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Penerapan CPS mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi pemecahan, serta melakukan evaluasi hasil secara sistematis. Dengan demikian, model CPS berbantuan LKPD dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA di tingkat SMP.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk mengoptimalkan penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan LKPD dengan memperhatikan kesiapan belajar siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu melakukan pendampingan dan *monitoring* secara berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung untuk membantu siswa memahami tugas dan menjaga fokus belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Herviana, A., Marlina, L., & Sairi, A. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Gelombang Bunyi di SMA Adabiyah Palembang. *Al 'Ilmi : Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(2), 25-31.
- Karlina, L., Afriza, E. F., & Srigustini, M. M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berbantuan Media *Articulate Storyline* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis. *Edunomia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 12-24. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4863>
- Kurniawan, A., Setiawan, D., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(5), 271-282.
- Lucky, Y., & Julyanti, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Aksioma : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1408-1416. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>



- Masruhah, G. D., Rusdianto, R., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses. *Susunan Artikel Pendidikan*, 7(1), 169-177. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.12935>
- Meidina, Z. Y., Dewi, N. R., & Listiaji, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbasis E-LKPD Pendekatan TPACK terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kreativitas Siswa IPA SMP. *Inkuiri : Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 211-216. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.86573>
- Nengsih, M. R., Nihmah, S. Z., Hijrilliwanni, D. R., Khoir, M. A., Firmansyah, R., & Kuncoro, S. Z. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas IV di SD Negeri 2 Karangbener. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4(2), 118-126. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol4.no2.a15123>
- Permatasari, R., A. K., Jona, P. H., & Cane, E. M. (2024). Analisis Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP di Melawi. *Quantum : Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya*, 4(1), 6-13. <https://doi.org/10.46368/qjppia.v4i1.1907>
- Rahmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Resiliensi Matematis Siswa SMP. *Teorema : Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 187-202. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3619>
- Rosselyne, R., Salsabila, E., & Wijayanti, D. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan Teknik *Scaffolding* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMA Negeri 12 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(1), 51-57. <https://doi.org/10.21009/jrpm.041.08>
- Sari, A., Hastuti, S., & Asmiati, A. (2020). Pengembangan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa. *Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1115-1128. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.318>
- Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94-112. <https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>
- Taqwan, S. H. B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v4i1.7524>
- Wafiyah, L., Supeno, S., & Rusdianto, R. (2025). Pengaruh Model *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap *Creative Thinking* dan *Creative Performance* Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 425-437. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2619>